

## **PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MUATAN IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR**

**Izma Nurul Choiriyah<sup>1)</sup>, Gamaliel Septian Airlanda<sup>2)</sup>**

PGSD, Universitas Kristen Satya Wacana

[292015084@student.uksw.edu](mailto:292015084@student.uksw.edu)

### **Abstrak**

Proses dan hasil belajar pada SDN Gendongan 01 terbilang masih rendah, belum tercapainya hasil belajar ini disebabkan oleh model pembelajaran yang dipakai masih kontekstual. Oleh sebab itu dilakukan PTK yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran muatan IPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan proses dan hasil belajar IPA untuk siswa kelas 4 terlihat pada prasiklus diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 9 orang dengan persentase 43%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 12 siswa dengan persentase 57% dengan memiliki rata-rata 65,5. Dengan memiliki nilai tertingginya 80 dan nilai terendahnya 40. Sedangkan pada siklus I hasil belajar IPA diketahui meningkat mencapai yang tuntas dari KKM  $\geq 70$  sebanyak 15 siswa dengan persentase 71%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 6 siswa dengan persentase 29% dengan memiliki rata-rata 76. Dengan memiliki nilai tertingginya 90 dan nilai terendahnya 62. Hasil belajar IPA pada siklus II diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 18 orang dengan persentase 86%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 3 siswa dengan persentase 14% dengan memiliki rata-rata 76. Dengan memiliki nilai tertingginya 97 dan nilai terendahnya 65. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar.

**Kata Kunci** : *Two Stay Two Stray*, Proses dan Hasil Belajar, IPA.

### **Abstract**

The process and learning outcomes in Gendongan 01 Elementary School are still low, the achievement of learning outcomes is not yet caused by the contextual learning model used. Therefore PTK is conducted which aims to improve the learning process and results by applying the *Two Stay Two Stray* learning model in learning science content. Data collection techniques used are test and non-test techniques. The results showed that the application of the *Two Stay Two Stray* learning model was able to improve the process and learning outcomes of science for 4th grade students seen in pre-school. It was found that students who reached KKM  $\geq 70$  were 9 people with a percentage of 43%, while those who had not reached KKM  $< 70$  were 12 students with a percentage of 57% by having an average of 65.5. By having the highest value of 80 and the lowest value of 40. Whereas in the first cycle the science learning outcomes are known to increase to reach a complete level of KKM  $\geq 70$  as many as 15 students with a percentage of 71%, while those who have not reached KKM  $< 70$  as many as 6 students with a percentage of 29% by having average of 76. By having the highest value 90 and the lowest value 62. The learning outcomes of science in the second cycle are known to students who reach KKM  $\geq 70$  as many as 18 people with a percentage of 86%, while those who have not reached KKM  $< 70$  as many as 3 students with a percentage of 14% by having an average of 76. By having the highest value of 97 and the lowest value of 65. Based on the results of the study can be concluded that the *Two Stay Two Stray* learning model can improve learning processes and outcomes.

**Keywords**: *Two Stay Two Stray*, Learning Processes and Results, Science

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas merupakan salah satu kegiatan yang penting untuk siswa. Menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran tematik integratif yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran. Untuk mendorong kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik individual maupun kelompok serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, 2016 : 3)

Menurut Prastowo (2013:223) pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Wardani, (2013:15) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran akan mengembangkan siswa untuk berfikir secara logis. Pembelajaran tematik ini akan memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa, sehingga perkembangan kognitif siswa berjalan melalui sikap ketika langsung dalam memperoleh pengalaman, hal ini terjadi karena siswa memiliki ketrampilan dalam mendorong rasa keingintahuannya.

Berdasarkan ulasan diatas menurut beberapa ahli dapat disimpulkan, pembelajaran tematik integratif adalah beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu dan dikaitkan dengan tema serta subtema. Pembelajaran tematik integratif ini suatu konsep pembelajaran yang dilakukan melibatkan siswa untuk belajar secara aktif sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dalam pembelajaran yang dilakukan secara langsung.

Semua mata pelajaran yang terdapat di sekolah dapat membantu mengembangkan kecerdasan anak. Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan pada anak adalah muatan IPA. Dalam pembelajaran IPA mencakup semua materi yang berkaitan dengan objek alam semesta serta persoalannya. Ruang lingkup dalam pembelajaran IPA mencakup antara lain; makhluk hidup, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, sifat-sifat cahaya dan peduli terhadap makhluk hidup. Dalam pembelajaran IPA terdiri dari 3 aspek antara lain; Fisika, Biologi dan Kimia.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran muatan IPA pada pembelajaran tematik siswa kelas 4 SDN Gendongan 01 Salatiga semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 ditemukan masalah dalam proses pembelajarannya. Pertama, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran 1 sampai 3 siswa ada yang berbicara dengan temanya, sehingga tidak memperhatikan materi yang disampaikan gurunya. Kedua, ada beberapa siswa kurang berani untuk bertanya dan ada 2 sampai 4 siswa yang tidak berani maju kedepan kelas ketika ditunjuk guru untuk presentasi kedepan kelas. Ketiga, model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa dalam berpartisipasi aktif dan interaktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Keempat, hasil belajar muatan IPA belum maksimal.

Aktivitas belajar yang belum optimal dapat berdampak pada nilai pembelajaran IPA masih kurang maksimal, hal ini terlihat dari 21 siswa yang mengikuti ulangan harian, ada sekitar 12 orang siswa yang harus mengikuti perbaikan nilai atau remedial dikarenakan mendapatkan nilai dibawah KKM yang ditentukan 70. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati, S.Pd mengungkapkan bahwa kelas siswa 4 kurang antusias dalam bertanya saat guru meminta siswa untuk bertanya alasan siswa tidak berani mengungkapkan pertanyaan karena takut salah ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan tidak berani maju kedepan kelas karena, siswa takut dan malu jika jawaban hasil diskusi yang disampaikan salah.

Melalui model kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini siswa akan bekerja secara berkelompok. Ketika ke kelompok lain juga secara berpasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut dan kurang percaya diri ketika mengungkapkan hasil diskusi kepada kelompok lain. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti

melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Proses dan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa kelas 4 SD.

Menurut Yusritawati (2009), model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan model pembelajaran berkelompok yang memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagikan informasinya ke kelompok lain agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan untuk bersosialisasi dengan baik. Sejalan dengan pendapat tersebut Lie (2002:61), mendefinisikan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu model kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi ke kelompok lain.

Menurut Lie (2006:61) adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen.
2. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok lain.
3. Siswa bekerja sama dengan anggota kelompok.
4. Setelah selesai, dua orang dalam masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka .
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dalam kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan didepan kelas.

Dari masalah-masalah yang ditemukan, maka Adapun rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan proses belajar IPA siswa kelas 4 SD N Gendongan 01 Salatiga? 2) Apakah peningkatan proses pembelajaran melalui penerapan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4 SD N Gendongan 01 Salatiga ?

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Menurut Lie (2004) dalam model TSTS) ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan lainnya. Siswa diajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu 1) Menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan proses belajar pada muatan IPA siswa kelas 4 SDN Gendongan 01 Salatiga. 2) Menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA siswa kelas 4 SDN Gendongan 01 Salatiga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar pada pembelajaran tematik muatan IPA melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif dengan sumber belajar siswa, peneliti dan teman sebayanya, serta menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi, dan tes. Karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif ketika dikelas. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang memerlukan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus yang mana dalam setiap siklus terdapat tiga kali pertemuan. Selain itu juga disesuaikan dengan KD yang akan diajarkan yaitu Tema 4 Berbagai Pekerjaan.

Menurut Arikunto (2013:16), pada pelaksanaan tindakan kelas setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu; perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Validasi data memakai triangulasi teknik, serta triangulasi sumber. Cara mengolah data dengan reduksi, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini memakai pendekatan *Two Stay Two Stray* bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SDN Gendongan 01 Salatiga dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Untuk siswa laki-laki sebanyak 12, sedangkan untuk yang perempuan sebanyak 9 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar. Penelitian ini dilakukan dikelas 4 SD N Gendongan 01 Salatiga terletak di jalan Margorejo No.581 Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah, pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Dalam pemilihan waktu penelitian adalah pada semester 1 yang sesuai dengan pembelajaran. Waktu pelaksanaan penelitian ini kurang lebihnya selama 3 bulan pada awal bulan Oktober sampai dengan November 2018. Selanjutnya dilaksanakan pengumpulan data pada bulan November yang meliputi 2 siklus yang dimana setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan.

Teknik yang digunakan pada pengumpulan data adalah teknik wawancara, teknik tes dan teknik non tes. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan siswa dan permasalahan IPA yang terjadi di dalam kelas serta solusi pemecahannya. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data yaitu hasil belajar siswa. Teknik non tes berupa lembar observasi untuk menilai kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung apakah siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Teknik ini bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa kelas 4 SDN Gendongan 01 Salatiga. Hasil analisis tindakan ini diperoleh berdasarkan siklus I dan siklus II meliputi data tes evaluasi siswa. Berdasarkan data tes evaluasi siswa kemudian dibandingkan pada setiap siklus yaitu dari kondisi awal atau prasiklus, siklus I dan siklus II.

Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir soal dan lembar observasi. Butir soal digunakan untuk mengukur tingkat kegiatan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran. Butir soal berbentuk pilihan ganda yang diberikan pada di setiap siklus. Lembar observasi dibuat untuk mengukur kegiatan proses aktivitas guru dalam menerapkan TSTS dalam pembelajaran serta bagaimana respon siswa dalam menerima materi pembelajaran. Instrument/alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari RPP, lembar validasi tes, dan lembar validasi observasi. RPP merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk setiap pertemuan. Lembar validasi tes berisi tentang pertanyaan-pertanyaan dengan jumlah 10 pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda untuk menilai pengetahuan siswa.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan dari ketiga kali pertemuan antara perencanaan siklus I dan siklus II memilih KD 3.8 memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam dilingkungannya. Selanjutnya tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan anatara lain; 1) Peneliti menyusun instrumen penelitian dengan menggunakan patokan dari silabus, 2) Menyusun dan RPP degan

tema yang berdasarkan langkah-langkah dalam penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), 3) Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan/soal yang akan dibagikan kepada setiap siswa, 4) Menentukan lamanya waktu dalam kegiatan pembelajaran, 5) Membuat dan menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), 6) Mempersiapkan kunci jawaban, 7) Menyiapkan instrumen untuk pengumpulan data, lembar observasi, wawancara dan tes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar muatan IPA SDN Gendongan 01 Salatiga. Hasil belajar IPA pada kondisi awal atau prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada prasiklus diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 9 orang dengan persentase 43%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 12 orang dengan persentase 57% dengan memiliki rata-rata 65,5. Pada kondisi prasiklus nilai tertingginya 80 dan nilai terendahnya 40. Setelah dilakukan tindakan siklus I proses dan hasil belajar IPA diketahui meningkat. Terbukti siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 15 siswa dengan persentase 71%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 6 siswa dengan persentase 29% dengan memiliki rata-rata 76. Dengan memiliki nilai tertingginya 90 dan nilai terendahnya 62. Setelah itu proses dan hasil belajar IPA kembali meningkat pada siklus II diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 18 orang dengan persentase 86%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 3 siswa dengan persentase 14% dengan memiliki rata-rata 76. Dengan memiliki nilai tertingginya 97 dan nilai terendahnya 65. Proses dan hasil belajar IPA pada kondisi prasiklus yang tuntas KKM  $> 70$  sebanyak 9 siswa dengan persentase 43%, kemudian pada siklus I proses dan hasil belajar sudah meningkat yang tuntas dari KKM  $> 70$  sebanyak 15 siswa dengan persentase 71%, pada siklus II proses dan hasil belajar juga meningkat yang tuntas KKM  $> 70$  sebanyak 18 orang dengan persentase 86%.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Peningkatan Aktivitas Proses Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Dan Siklus II**

No.	Hasil Tindakan	Jumlah Skor	Siklus I	Jumlah Skor	Siklus II
1.	Pertemuan Ke -1	88	73%	96	80 %
2.	Pertemuan Ke -2	97	81 %	102	85 %

Berdasarkan tabel 1.1 diatas persentase peningkatan aktivitas proses belajar siswa pada siklus I pertemuan ke-1 terlihat jelas jumlah skor yang didapat sebanyak 88 dengan memiliki persentase 73 % kemudian pada pertemuan ke-2 jumlah skor yang diperoleh meningkat 10 % menjadi 97 dengan memiliki persentase 81%. Pada siklus II peningkatan aktivitas proses belajar siswa pada pertemuan ke-1 memiliki jumlah skor sebanyak 96 dengan persentase sebanyak 80 % kemudian meningkat 5 % pada pertemuan ke-2 jumlah skor menjadi 102 dengan persentase 85%.

Lembar observasi siswa terdiri dari 5 aspek yaitu aspek sintakmatin, aspek sistem sosial, aspek sistem pendukung dan aspek dampak instruksional/pendampingan. Aspek sintak matik terdiri dari item nomor 1-5, Aspek sistem sosial terdiri dari item nomor 6-9, Aspek prinsip pengelolaan/reaksi terdiri dari item nomor 10-13, Aspek sistem pendukung terdiri dari item nomor 14-17, Aspek dampak instruksional atau pengiring terdapat pada item nomor 18-20.

**Tabel 1.2**  
**Perbandingan Nilai Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

No	Ketuntasan Belajar	Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	≥70	9	43 %	15	71 %	18	86 %
2.	Belum Tuntas	<70	12	57 %	6	29 %	3	14 %
<b>Jumlah</b>			21	100	21	100	21	100
<b>Nilai Tertinggi</b>			80		90		97	
<b>Nilai Terendah</b>			40		62		65	
<b>Rata-rata</b>			65,5		76		79	

Berdasarkan tabel 1.2 diatas tentang hasil belajar IPA pada kondisi awal atau prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada prasiklus diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 9 orang dengan persentase 43%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 12 orang dengan persentase 57% dengan memiliki rata-rata 65,5. Dengan memiliki nilai tertingginya 80 dan nilai terendahnya 40. Hasil belajar IPA pada siklus I diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 15 orang dengan persentase 71%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 6 orang dengan persentase 29% dengan memiliki rata-rata 76. Dengan memiliki nilai tertingginya 90 dan nilai terendahnya 62. Hasil belajar IPA pada siklus II diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 18 orang dengan persentase 86%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 3 orang dengan persentase 14% dengan memiliki rata-rata 76. Dengan memiliki nilai tertingginya 97 dan nilai terendahnya 65.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model yang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada persentase keaktifan proses hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, terlihat pembelajaran yang digunakan dalam menggunakan model *Two Stay Two Stray* setiap pertemuan yang dialkakan mengalami peningkatan.

## PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di SDN Gendongan 01 Salatiga dengan menggunakan dua siklus untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini dilaksanakan dengan pra siklus, siklus I dan siklus II. masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Penelitian dengan menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Hasil observasi kondisi prasiklus diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 9 orang dengan persentase 43%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 12 orang dengan persentase 57% dengan memiliki rata-rata 65,5. Dengan memiliki nilai tertingginya 80 dan nilai terendahnya 40. Hasil belajar IPA pada siklus I diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 15 orang dengan persentase 71%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 6 orang dengan persentase 29% dengan memiliki rata-rata 76. Dengan memiliki nilai tertingginya 90 dan nilai terendahnya 62. Hasil belajar IPA pada siklus II diketahui siswa yang mencapai KKM  $\geq 70$  sebanyak 18 orang dengan persentase 86%, sedangkan yang belum mencapai KKM  $< 70$  sebanyak 3 orang dengan persentase 14% dengan memiliki rata-rata 76. Dengan memiliki nilai tertingginya 97 dan nilai terendahnya 65.

Pada siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang terlewatkan, siswa masih mengalami kebingungan dalam menyelesaikan tugas namun setelah dilakukan evaluasi dan didiskusikan bersama guru kelas, maka dirancang solusi dari permasalahan tersebut, diantaranya guru perlu lebih memahami langkah-langkah pembelajaran sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat terlaksanakan seluruhnya. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan baik terhadap guru maupun dengan siswa, hal tersebut membuktikan bahwa guru telah dapat melaksanakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan baik, selain itu ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam penelitian dapat dilihat melalui lembar observasi baik observasi dari guru maupun observasi oleh siswa. Hasil dari observasi terhadap penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) menunjukkan adanya peningkatan nilai pada lembar observasi, ini menunjukkan bahwa *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat diterapkan, sehingga dapat menjadi referensi bagi guru ketika hendak meningkatkan hasil belajar IPA. Adapun keunggulan dalam penelitian ini yaitu peneliti dapat menerapkan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak yakni jumlah siswa pada kelas 4 SDN Gendongan 01 Salatiga sebanyak 21 siswa, guru harus selalu membimbing dan memantau kegiatan yang dilakukan siswa sehingga jumlah subyek tidak akan menjadi masalah.

Setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), selain dapat meningkatkan hasil belajar, terlihat juga perubahan sikap dimana yang tadinya malu dan tidak berani mengemukakan pendapat menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya. Kondisi yang telah dipaparkan, apabila ditarik kesimpulan maka penerapan proses dan hasil belajar muatan IPA melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa kelas 4 SDN Gendongan 01 Salatiga Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 telah berhasil dilakukan.

## **SIMPULAN**

Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas 4 SD N Gendongan 01 Salatiga Semester 1 Tahun pelajaran 2018/2019. Terbukti dengan peningkatan proses dan hasil belajar dari nilai pada siklus I dan pada siklus II. Pada kondisi awal atau pra siklus ketuntasan hasil belajar sebanyak siswa 9 orang siswa dengan persentase 43 %, sedangkan ketuntasan hasil belajar pada siklus I meningkat menjadi 15 orang dengan persentase 71% dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 28 % dari kondisi awal ke siklus I. Kemudian terjadi peningkatan kembali pada siklus II yaitu sebesar 18 orang dengan persentase 86% bagi yang tuntas. Dapat dilihat ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar dalam muatan pembelajaran IPA siswa kelas 4 SD N Gendongan 01 Salatiga Semester 1Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian mengajukan berbagai saran seperti berikut :

- 1) Bagi siswa yang kreatif dan nilainya masih rendah dibawah KKM untuk lebih berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan belajar lebih giat lagi pada saat guru menjelaskan materi dan memperhatikan dengan baik.
- 2) Bagi guru, penelitian ini mengharapkan pada guru SD dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memilih pembelajaran yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang ditentukan dan dapat meningkatkan hasil serta mutu pembelajaran.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, Penelitian semakin mengembangkan dan mensosialisasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menjadi pembelajaran yang bermanfaat dikemudian hari dalam meningkatkan kualitas sumberdaya pendidikan di sekolah, masyarakat maupun bangsa dan Negara.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, F. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Lowokwaru 3 Malang* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Saidah, A. (2014). *Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV MI NU Islamiyah Tahun Pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muria Kudus).
- Wiratna, D. H. (2011). Penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 2 Malang. *Penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 2 Malang, /Dwi Hinda Wiratna.*
- Putra, R. P. (2012). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS Terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gender Kelas V SD pada Pelajaran IPA Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya Gugus Among Siswa Temanggung Semester 2 Tahun 2011/2012* *Pembelajaran kooperatif, metode Two Stay Two Stray, hasil belajar IPA, gender* (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).
- Darlia, Tatik. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada siswa kelas V SDN Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Skripsi. Malang. Universitas Negeri Malang
- Djamarah dan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, J. (2011). Pemanfaatan media audio visual untuk meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Kemiriswu 2 Pasuruan. *Pemanfaatan media audio visual untuk meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN Kemiriswu 2 Pasuruan /Junaedi Nugroho.*
- Wijaya, N. (2011). Penerapan model pembelajaran two stay two stray untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang. *Penerapan model pembelajaran two stay two stray untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang /Ning Wijaya.*